

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
Volume 1, Nomor 12, Januari, 2024  
Licenced by CC BY-SA 4.0  
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo)  
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo>

## **Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Keributan Organisasi Eksternal Kampus (Studi Kasus HMI dan PMII di UIN Sumatera Utara )**

**Muhammad Arif Fadhilah<sup>1</sup>, Syukrikha Nuraini<sup>2</sup>, Vivi Yulis Maylani Chaniago<sup>3</sup>, Reza Pahlevi  
Dwi Rizki Prayuda<sup>4</sup>, Suci Sapira Ulfa<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan,

### **Abstrak**

*PMII dan HMI adalah salah 1 organisasi ekstrernal kampus HMI dan PMII keduanya adalah organisasi kemahasiswaan di indonesia. Dimana keduanya memiliki tujuan yang sama namun hanya berbeda penuturannya. Kedua organisasi ini sangatlah familiar di telinga masyarakat dengan anggota yang tersebar di seluruh indonesia.HMI adalah sebuah organisasi mahasiswa yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 14 Rabiul Awal 1366 H bertepatan dengan tanggal 5 Februari 1947, atas prakarsa Lafran Pane beserta 14 orang mahasiswa Sekolah Tinggi Islam (sekarang Universitas Islam Indonesia). Sudah sering kita lihat banyak keributan antara PMII dan HMI yang terjadi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang menjadi pertanyaan besar disini adalah mengapa hal ini terus terjadi, apakah tidak ada Tindakan tegas terhadap masalah ini? Sedangkan keributan ini adalah suatu perbuatan yang dilarang di kampus ataupun kegiatan yang bisa merugikan kampus. Oleh karena itu Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tau atau mengetahui mengapa keributan itu terjadi sehingga saat kedepannya nanti tidak ada keributan antara organisasi PMII dan HMI di Universitas Negeri Sumatra Utara. Dan metode penelitiannya adalah Analisa data yang bersifat kualitatif yang tidak bisa diukur dengan angka data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi .*

**Kata Kunci:** Organisasi ekstra kampus, PMII, HMI

---

### **Article Info**

Received date: 10 December 2021

Revised date: 20 December 2023

Accepted date: 27 December 2023

### **PENDAHULUAN**

PMII dan HMI adalah salah 1 organisasi ekstrernal kampus HMI dan PMII keduanya adalah organisasi kemahasiswaan di indonesia. Dimana keduanya memiliki tujuan yang sama namun hanya berbeda penuturannya. Kedua organisasi ini sangatlah familiar di telinga masyarakat dengan anggota yang tersebar di seluruh indonesia.HMI adalah sebuah organisasi mahasiswa yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 14 Rabiul Awal 1366 H bertepatan dengan tanggal 5 Februari 1947, atas prakarsa Lafran Pane beserta 14 orang mahasiswa Sekolah Tinggi Islam (sekarang Universitas Islam Indonesia). Sebelum HMI didirikan terlebih dulu berdiri organisasi kemahasiswaan bernama Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta (PMY) pada tahun 1946 yang beranggotakan mahasiswa dari tiga Perguruan Tinggi di Yogyakarta, yaitu Sekolah Tinggi Teknik (STT)

Sekolah Tinggi Islam (STI) dan Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada yang pada waktu itu hanya memiliki Fakultas Hukum dan Fakultas Sastra. Berdirinya organisasi Himpunan Mahasiswa Islam disingkat HMI yang bertujuan :Mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat Rakyat Indonesia, Menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam.

PMII adalah sebuah organisasi kemahasiswaan yang berdiri pada tanggal 17 April tahun 1960 di Surabaya. Adapun ketua umum pertama PMII bernama Mahbub Djunaedi. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) lahir karena menjadi suatu kebutuhan dalam menjawab tantangan zaman. Berdirinya organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia bermula dengan adanya hasrat kuat para mahasiswa NU untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang berideologi Ahlusssunnah wal Jama'ah. berasaskan Pancasila. Tujuan PMII sebagaimana termaktub dalam Anggaran Dasar (AD PMII) BAB IV pasal 4 "Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya dan komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia".

Sejatinya kedua organisasi kemahasiswaan tersebut adalah wadah bagi para mahasiswa untuk menyalurkan aspirasinya. Hanya saja perbedaan antara keduanya membawa banyak hal yang bisa disebut kemudharotan. Perbedaan tersebut membuat anggota atau kader dari kedua belah pihak tidak dapat saling menerima satu sama lain. Selalu ada perbedaan sehingga sulit untuk anak HMI menerima seorang anggota PMII dan begitu juga sebaliknya anak PMII juga sulit menerima seorang anggota dari HMI.

Membandingkan atau mengungkit masalah antara HMI dan PMII bukanlah untuk memperkeruh keadaan. Hanya saja sebuah keingin tahuan tentang keduanya. Menuliskan tentang keduanya bukan untuk mencari kesalahannya dan menjatuhkan salah satunya. Hanya saja ini untuk memnuhi hasrat untuk mengetahui sejarah yang berarti bagi setiap mahasiswa di Indonesia. Oleh karena itu di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sudah sering terjadi keributan antara organisasi PMII dan HMI, itu semua tidak lepas dari campur tangan para senior yang berada di masing-masing organisasi, yang memberi doktrin yang tidak bagus kepada juniornya, bahwa masing-masing dari organisasi tersebut sulit untuk menerima satu sama lain.

Kerusuhan antara organisasi ekstra kampus yaitu PMII dan HMI di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sudah sering terjadi namun hanya sedikit yang terlihat titik terangnya selebihnya hanya menjadi angin lalu saja. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu mengapa keributan antara organisasi PMII dan HMI ini sering terjadi dan apa penyebab utamanya dan manfaat dari penelitian ini adalah yang pertama agar tidak ada lagi keributan antara organisasi ekstra kampus di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang kedua agar kedua belah pihak organisasi dapat hidup dengan damai di kampus.

Penelitian ini bukan lah penelitian pertama tentang konflik antara organisasi ekstra kampus tetapi sudah ada beberapa penelitian yaitu dari Zindy Ziaulhaque beliau mengatakan konflik yang terjadi di sebabkan rivalitas antara organisasi ekstra kampus yang sudah terjadi sejak lama, kontradiksi melibatkan pihak-pihak diluar mahasiswa menyebabkan konflik kekerasan, rivalitas menimbulkan kebencian

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif yang tidak bisa diukur dengan angka. Kata kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks<sup>28</sup>. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Maksudnya peneliti terjun langsung kelapangan untuk memperoleh data-data yang benar-benar dapat dipercaya sebagai bahan kajian data dari lapangan penelitian yang telah ditentukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Sejarah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia**

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) telah lama dikenal sebagai salah satu kekuatan dari gerakan-gerakan mahasiswa di Indonesia<sup>1</sup>. Dengan usia yang tidak lagi muda, PMII telah melewati atau bahkan ikut berperan dalam sejarah kehidupan politik sosial dan budaya di Indonesia. Karena sebagaimana yang diketahui bahwa gerakan-gerakan mahasiswa tidak akan pernah lepas dari dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara<sup>2</sup>.

Kemunculan PMII juga hampir sama dengan kemunculan organisasi organisasi lain, yang mana kemunculannya dilatarbelakangi untuk menjawab dan sebagai respon dari berbagai macam persoalan kebuntuan-kebuntuan struktural, kultural dan konstitusional lembaga-lembaga politik, sosial, budaya dan hukum yang telah ada. Karena bagaimanapun persoalan-persoalan tersebut tidak dapat dilepaskan oleh kelompok-kelompok yang berbekal peralatan intelektual sehingga mampu membaca dinamika dan kontradiksi-kontradiksi sosial yang terjadi.

Melalui gerakan massif yang bertarget pendek dengan melakukan perubahan-perubahan struktural, serta gerakan-gerakan pengkaderan yang berjangka dan bertarget panjang pada perubahan-

<sup>1</sup> Siti Jubaedah, —Gerakan Mahasiswa (Kajian Tentang Peranan Mahasiswa Universitas Trisakti Pada Mei 1998 Dalam Proses Pergantian Kekuasaan Orde Baru), *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2019): 18–40.

<sup>2</sup> Rafiuddin Afkari dan Ismail Suardi Wekke, *Intelektual Mahasiswa Islam* (Deepublish, 2018); Laode Ida, *NU Muda: Kaum Progresif Dan Sekularisme Baru* (Erlangga, 2004).

perubahan yang lebih mendasar, PMII memenuhi tanggung jawab sebagai salah satu *agent of social change dan agent of social control*<sup>3</sup>. Kebutuhan dalam menjawab tantangan zaman, lalu berdirinya organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia bermula dengan adanya hasrat kuat para mahasiswa NU untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang berideologi Ahlul Sunnah Wal Jamaah<sup>4</sup>. Di bawah ini adalah beberapa hal yang dapat dikatakan sebagai penyebab berdirinya PMII, antara lain:

- Carut marutnya situasi politik bangsa Indonesia dalam kurun waktu 1950-1959.
- Tidak menentunya system pemerintahan dan perundang-undangan yang ada.
- Tidak enjoynya lagi mahasiswa NU yang bergabung di HMI karena tidak terakomodasinya dan terpinggirkannya mahasiswa NU.

Hal-hal tersebut diatas menimbulkan kegelisahan dan keinginan yang kuat dikalangan intelektual-intelektual muda NU untuk mendirikan organisasi sendiri sebagai wahana penyaluran aspirasi dan pengembangan potensi mahasiswa-mahasiswa yang berkultur NU. Disamping itu juga ada hasrat yang kuat dari kalangan mahasiswa NU untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang berideologi Ahlul Sunnah Wal Jamaah.

Proses kelahiran PMII terkait dengan perjalanan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), yang lahir pada 24 Februari 1954, dan bertujuan untuk mewadahi dan mendidik kader-kader NU demi meneruskan perjuangan NU namun dengan pertimbangan aspek psikologis dan intelektualitas<sup>5</sup>. Para mahasiswa NU menginginkan sebuah wadah tersendiri. Sehingga berdirilah Ikatan Mahasiswa Nahdlatul Ulama (IMANU) pada Desember 1955 di Jakarta, yang diprakarsai oleh beberapa Pimpinan Pusat IPNU<sup>6</sup>, diantaranya Tolchah Mansur, Ismail Maky, dan lain-lain.

Namun akhirnya IMANU tidak berumur panjang, karena PBNU tidak mengakui keberadaannya. Hal itu cukup beralasan mengingat pada saat itu baru saja dibentuk IPNU pada tanggal 24 Februari 1954, apa jadinya kalau bayi yang baru lahir belum mampu merangkak dengan baik sudah menyusul bayi baru yang minta diurus dan dirawat dengan baik lagi.

Dibubarkannya IMANU tidak membuat semangat mahasiswa NU menjadi luntur, akan tetapi semakin mengobarkan semangat untuk memperjuangkan berdirinya wadah baru untuk para mahasiswa NU, diambil langkah kompromi oleh PBNU dengan mendirikan Departemen Perguruan Tinggi IPNU untuk menampung aspirasi Mahasiswa NU namun setelah disadari bahwa departemen tersebut tidak efektif, serta tidak cukup kuat menampung aspirasi mahasiswa NU (Sepak terjang kebijakan masih harus terikat dengan struktural PP IPNU), akhirnya pada konferensi besar IPNU 14-17 Maret 1960 di Kaliurang Jogjakarta, melahirkan keputusan —perlunya didirikan suatu organisasi mahasiswa secara khusus bagi mahasiswa Nahdliyinl. Dibentuk panitia yang terdiri dari 13 orang dengan kurun waktu 1 bulan yang bertempat di gedung Madrasah Mualimin Wonokromo Surabaya (YPP Khadijah sekarang/ Sekretariat PC PMII Surabaya sekarang) pada tanggal 14-16 April 1960. Ke-13 orang tersebut adalah: Cholid Mawardi (Jakarta), Said Budairi (Jakarta), M. Sobich Ubaid (Jakarta), M. Makmun Syukri BA (Bandung), H. Ismail Makky, (Yogyakarta), Abd Wahab Jailani (Semarang), Hisbullah Huda (Surabaya), Hilman (Bandung), Laily Mansur (Surakarta), Munsif Nahrawi (Yogyakarta), Nuril Huda Suaidy (Surakarta), M. Cholid Narbuko (Malang), dan Ahmad Husain (Makassar)<sup>7</sup>.

Sebelum melakukan musyawarah mahasiswa Nahdliyin 3 dari 13 orang tersebut (yaitu Hisbullah Huda, Said Budairy, dan M. Makmun Syukri BA) pada tanggal 19 maret 1960 berangkat ke Jakarta untuk menghadap Ketua Tanfidziah PBNU, KH. Dr. Idham Khalid untuk meminta nasehat sebagai pedoman pokok. Pada pertemuan dengan PBNU pada tanggal 24 maret 1960 ketua PBNU menekankan hendaknya organisasi yang akan di bentuk itu benar-benar dapat diandalkan sebagai kader partai NU dan menjadi mahasiswa yang berprinsip ilmu untuk di amalkan bagi kepentingan rakyat, bukan ilmu untuk ilmu<sup>8</sup>.

<sup>3</sup> Jubaedah, —Gerakan Mahasiswa (Kajian Tentang Peranan Mahasiswa

Universitas Trisakti Pada Mei 1998 Dalam Proses Pergantian Kekuasaan Orde Baru).l

<sup>4</sup> Ibnu Budiman, *Geopolitik Islam Kampus: UI: Indonesia, Islam, dan Ikhwah (n)* (Gre Publishing, 2014).

<sup>5</sup> Syaiful Arif, *Gus Dur dan Ilmu Sosial Transformatif* (Penerbit Koekoesan, 2009); Andi Rahman Alamsyah et al., *Gerakan Pemuda Ansor: Dari Era Kolonial hingga Pascareformasi* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018).

<sup>6</sup> Ahmad Mujahid Arroyz, —ANTARA JAKARTA DAN YOGYAKARTA: GERAKAN MAHASISWA ISLAM PADA MASA ORDE BARU,| 2013.

<sup>7</sup> Dokumen di sekretiaat PC MPIO cabang Curup

<sup>8</sup> Dokumen di sekretiaat PC MPIO cabang Curup

Adapun musyawarah di Kaliurang tersebut akhirnya menghasilkan keputusan:

1. Berdirinya organisasi Nahdliyin, dan organisasi tersebut diberi nama Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).
2. Penyusunan peraturan dasar PMII yang dalam mukodimahnyanya jelas dinyatakan bahwa PMII merupakan kelanjutan dari departemen perguruan tinggi IPNU-IPPNU.
3. Persidangan dalam musyawarah Mahasiswa Nahdliyin itu dimulai tanggal 1416 April 1960, sedangkan peraturan dasar PMII dinyatakan berlaku mulai 21 syawal 1379 H atau bertepatan pada tanggal 17 April 1960 sehingga PMII dinyatakan berdiri pada tanggal 17 April 1960.
4. Memutuskan membentuk tiga orang formatur yaitu H. Mahbub Junaidi sebagai Ketua Umum, A. Cholid Mawardi sebagai Ketua 1, dan M. Said Budairy sebagai Sekretaris Umum PB PMII, susunan pengurus pusat PMII periode pertama ini baru tersusun secara lengkap pada bulan Mei 1960<sup>9</sup>.

Sudah saatnya PMII melakukan reorientasi pengkaderan untuk menyongsong masa depan yang gemilang. PMII mesti mengubah paradigma pengkaderan, dari paradigma normatif menuju paradigma transformatif, artinya, bagaimana pengkaderan itu mampu mengubah perilaku dan mengantarkan para kadernya dari berpikir sektarianisme menuju plural-inklusif. Ini tentu memerlukan review kurikulum pengkaderan yang ada selama ini<sup>10</sup>.

PMII sebagai organisasi kemahasiswaan memiliki ciri khas keislaman dan keindonesiaan, maka bagaimana arah keislaman dan keindonesiaan itu diformulasikan. Ini sangat penting. Dari aspek keislaman misalnya, bahwa wajah keislaman PMII bukanlah berwajah transnasional, tetapi bertumpu pada konsep nation-state, corak pemikiran keislamannya bukanlah skripturalis-fundamentalis atau radikal, melainkan inklusif dan plural<sup>11</sup>. Dengan demikian, maka PMII mesti mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai sebuah bentuk negara yang final. Doktrin tawasuth, tawazun dan tasamuh mesti menjadi paradigma berpikir dalam berorganisasi. Dengan demikian, PMII tidak menjadi gerakan ekstrem, baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan. Pola-pola berpikir seperti ini harus menjadi perhatian dari masa ke masa.

Selain itu, PMII juga mesti mencari rumusan baru tentang bagaimana wawasan Islam keindonesiaan yang tetap mampu memelihara khazanah dan budaya bangsa dan merumuskan paradigma baru yang lebih baik<sup>12</sup>. Hal ini penting, sebab tuntutan dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia ke depan jauh lebih rumit jika dibandingkan dengan dulu dan sekarang. Pandangan-pandangan para pendahulu kita, seperti K.H. Asy'ari, K.H. Ahmad Shidiq, dan Gus Dur tentang wawasan kebangsaan (nation state) dengan demikian menjadi penting untuk diaktualisasikan kembali, melalui kajian-kajian rutin di kampus, latihan kader dasar, menengah dan lanjut<sup>13</sup>.

Peran PMII akan terlihat penting dan bermakna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara jika dua hal tadi (ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an) bisa digarap dengan baik. Pilihan nama sebagai —pergerakan‖ bukan —himpunan‖ atau —ikatan‖ tentu memiliki reasoning tersendiri. Diharapkan dengan nama tersebut, mahasiswa dapat berkiprah dan berperan aktif dalam menegakkan kebenaran di negeri ini<sup>14</sup>. Hal ini sejalan dengan cita-cita luhur yang tertuang dalam mars PMII, yaitu —ilmu dan bakti kuberikan, adil dan makmur kuperjuangkan...‖. Ini artinya, bahwa sebagai mahasiswa tidak bias lepas dari pergumulan akademik-keilmuan, dan sebagai pergerakan, ia harus dinamis untuk mengusung wacana keislaman khas Indonesia. Sehingga corak keislaman Indonesia akan tergantung di atas pundak kader-kader PMII ini. Jika ini bisa dilakukan maka sepuluh tahun ke depan kader-kader PMII dapat mewarnai percaturan politik Indonesia yang membanggakan.

Kemudian, yang tidak kalah pentingnya, bahwa PMII juga merupakan organisasi pergerakan dan persahabatan. Artinya, organisasi ini mesti memiliki dinamisasi dengan tangan terkepal dan maju ke muka, pantang menyerah untuk membela kebenaran demi kemakmuran dan keadilan tadi. Kemudian yang juga jangan dilupakan, bahwa organisasi ini adalah organisasi persahabatan, bukan organisasi pertandingan. Sehingga tidak boleh di antara kita yang melakukan rafas, fusuk dan jidal. Tidak boleh di antara kita konflik, apalagi dengan organisasi yang lain. Organisasi kita ini memiliki

<sup>9</sup> Data dari hasil wawancara dengan ketua Cabang PMII Curup tahun masa hidmat 2018-2019

<sup>10</sup> M. Zainuddin, *Nalar Pergerakan: Antologi Pemikiran PMII* (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2015).

<sup>11</sup> Zainuddin.

<sup>12</sup> A. Sunarto, —Paradigma Nahdlatul \_ulama Terhadap Modernisasi,‖ *Jurnal*

*Sosiologi Islam* 3, no. 2 (2013).

<sup>13</sup> Zainuddin, *Nalar Pergerakan*.

<sup>14</sup> Zainuddin.

penutup kata/pembicaraan/khutbah dengan kalimat yang indah: Wallahul Muwaffiq Ila aqawamithariq, artinya, semoga Allah memberi taufik dan jalan yang lurus. Bukan seperti yang menjadi bahasa plesetan selama ini, —organisasi yang full konflik, meski tetap menarik<sup>15</sup>.

Menurut *Jhonson*, kemampuan adalah perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan<sup>16</sup>. Dengan demikian, kemampuan ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara *Droke Son*, menjelaskan bahwa kemampuan adalah gambaran kualitas dan perilaku atau rencana pendidik yang sangat berarti<sup>17</sup>.

## **b. Sejarah Himpunan Mahasiswa Islam**

HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) didirikan oleh para mahasiswa tingkat I Sekolah Tinggi Islam yang kini menjadi Universitas Islam Indonesia dengan pencetus Lafran Pane. Didirikan pada tanggal 5 Februari 1947. Tercatat 15 orang pendiri HMI yaitu Lafran Pane,

Karnoto Zarkasyi, Dahlan Husein, Maisyaroh Hilal, Suwali, Yusdi Ghazali, Mansyur, Siti Zainah, Muhammad Anwar, Hasan Basri, Marwan, Zulkarnaen, Tayeb Razak, Toha, Mashudi dan Bidron Hadi. Sejak lahir pada tahun 1947, tercatat Sembilan orang pengurus pertama I-MI yaitu Lafran Pane (ketua), Asmin Nasution (wakil ketua), Anton Timur Djaelani (penulis I), Karnoto Zarkasyi (penulis II), Dahlan Husein (Bendahara I), Maisyaroh Hilal (Bendahara II) dengan anggota Suwali, Yusdi, Ghazali dan Mansyur.

HMI lahir tanpa campur tangan pihak luar manapun, dicetuskan oleh mahasiswa sendiri. Menurut catatan sejarah yang dimilikinya, organisasi ini lahir di ruangan kuliah di tengah semangat kebangsaan yang tinggi. Konfigurasi politik, sosial, ekonomi, pendidikan agama dan kebudayaan masa itu memang turut mematangkan kelahiran dan keberadaannya ditengah-tengah bangsa.

Drs. Agus Salim Sitompul salah seorang yang selama ini aktif menulis sejarah HMI mencatat, kondisi obyektif yang mendorong berdirinya I-MI paling tidak terdiri dari tiga hal mendasar. Yakni (1) adanya kebutuhan penghayatan keagamaan dikalangan mahasiswa Islam, yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi, yang selama itu belum mereka nikmati sebagaimana mestinya. Karena pada umumnya mahasiswa—mahasiswa belum memahami dan kurang mengamalkan ajaran agamanya, sebagai akibat dari sistem pendidikan dan kondisi masyarakat kala itu. (2) Tuntutan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, yang ingin melepaskan diri, bebas sebeb-bebasnya dari belenggu penjajahan. (3) Adanya Sekolah Tinggi Islam (STI), sebagai ajang dan basis yang dijadikan wahana mewujudkan cita-cita untuk merubah kondisi umat Islam dan bangsa Indonesia. Apalagi secara sosiologis bangsa Indonesia mayoritas masyarakat beragama Islam. Sehingga pemikiran-pemikiran pembaharuan itu akan memperoleh sambutan positif dari kalangan Perguruan Tinggi dan mahasiswa, sebagai pusat kebudayaan.

Menurut Lafran Pane, motivasi utama didirikannya HMI adalah sebagai berikut Sebagai alat mengajak mahasiswa-mahasiswa mempelajari, mendalami ajaran Islam agar mereka kelak sebagai calon sarjana, tokoh masyarakat maupun negarawan, terdapat keseimbangan tugas dunia-akhirat, akal-kalbu, serta iman-ilmu pengetahuan, yang sekarang ini keadaan kemahasiswaan di Indonesia diancam krisis keseimbangan yang sangat membahayakan, karena sistem pendidikan barat. Islam harus dikembangkan dan disebarluaskan di kalangan masyarakat mahasiswa di luar STI (Sekolah Tinggi Islami), apalagi PMY secara tegas menyatakan berdasarkan non-agama... 'J (Saleh, 1996).

Melalui Kongres I-nya di Yogyakarta, 30 November 1947, tersusun Pengurus Besar, masing-masing yaitu M.S. Mintaredja (alm. mantan Menteri sosial) sebagai Ketua Umum dengan Wakilnya, H. Achmad Tirtosudiro (Letjen TNI Purn., terakhir Duta Besar RI di Saudi Arabia), Muhammad Sabusi dan Suastuti Notoyudo, dengan anggota-anggota, Amin Syahri, Anton Timur Djaelani, Tejaningsih, Siti Baroroh dan Usep Ranuwiharja. Sejak berdiri yang pernah menjadi Ketua Umum PB I-MI yaitu Lafran Pane (Prof.Drs), Februari 1947, H.M. Mintaredj (SH,alm), Agustus-November 1947 Oktober 1948, Achmad Tirtosudiro (Letjen TNI,Purn), Oktober-Desember 1948, Lafran Pane, Desember 1948-Juni 1951, Lukman el Hakim (SH) Juni 1951-Oktober 1951, Dahlan Ranuwihardjo (SH) Oktober 1951- Desember 1951 dan Desember 1951-1953.

Sepanjang tahun-tahun keberadaannya, menurut Lafran Pane memang terjadi beberapa kali reshuffle dalam kepengurusan HMI. ini mengingat kondisi dan situasi revolusi dimasa itu, mengundang para pengurus dan pimpinan FNI untuk terjun kekancah perjuangan dan bahkan aktif dikemiliteran terutama TNI AD. Baru sesudah itu, perodesasi kepengurusan 1-0/11 berjalan lancar. Terutama sejak Deliar Noer (Prof. DR, mantan Rektor IKIP Jakarta) menjabat Ketua Umum periode 1953-1955, Amir Radjab Batubara (Drs.) 1955-1957, Ismail Hasan Metareum (SH) 1957-1960, Nursal (Drs) dan Oman Komaruddin (SE.) 1960-1963, Sulastomo (dr.MPH) 1963-1966, Nurcholis Madjid (Dr., dosen TAIN Jakarta) 1966-1969 dan 1967-1971, Akbar Tandjung (Ir. Mantan Wakil sekjen DPP Golkar) 1971-1974, Ridwan Saidi (Drs.) 1974-1976, Chumaedi Syarief Romas (Drs.) 1976-1979, Abdullah Hehamahua 1979-1981, H. Achmad zacky Siradj 1981-1983, H. Harry Azhar Azis (MSC.) 1983-1986 dan M. saleh Khalid (Ir.) 1986-1988. Memandang keberadaan HMI pada ghalibnya adalah organisasi perjuangan. Karena sejak awal ia tumbuh sebagai suatu wadah pembinaan dan pengembangan kader umat Islam dan kader Bangsa Indonesia inim tercermin dalam sambutan Panglima Besar Jenderal

Sudirman, dalam kesempatan Dies HMI menjadi "Harapan Masyarakat Indonesia". Selama tiga puluh tahun perjalanan keberadaannya, HMI memang tak pernah surut menempatkan dirinya menjadi organisasi mahasiswa, organisasi kader dan organisasi perjuangan yang mampu tampil sebagai *avent garde*. Beberapa momefitum dan peristiwa bersejarah kebangsaan kita, terutama sampai kebangkitan Orde Baru tahun '66 menunjuldcan, betapa organisasi perjuangan itu. Sehingga mau dibubarkan dan ditempatkan sebagai musuh pertama Partai Komunis Indonesia (PKI).

Kenyataan menunjukkan, bahwa sejak masa proklamasi kemerdekaan RI . yang mewarnai kelahirannya, sampai kini berbagai . kader HMI yang tersebar di seluruh sektor kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara telah mengambil peranan penting dengan sikap mereka yang jelas. Tanpa hipokrisi dan pertimbangan-pertimbangan yang melulu taktis. Karena setiap keputusan yang diambil oleh organisasi ini melalui Kongresnya selalu mencerminkan sikap pandangan yang strategis. Kemudian, konsisten dengan ide dasar keberadaannya yang menempat harmonisasi juang, semangat kebangsaan Mahsiswa Islam. Betapapun memang tidak dapat dipungkiri, proses perkembangannya dan interaksinya dengan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara sempat menempatkan HMI dalam posisi-posisi sulit penuh tantangan. Tidak hanya karena adanya rongrongan dari luar, tetapi bahkan lebih-lebih dari dalam sendiri.

Tujuan HMI, "Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT", seringkali diartikan lain oleh banyak kalangan, karena kekurangan mafhuman mereka terhadap sosok keberadaan FMI. Namun begitu, sejarah itu sendiri mencatat, berkali-kali HMI berhasil keluar dari kondisi yang tidak menguntungkan bagi keberadaannya. Ini bisa terjadi, karena terpeliharanya terus menerus semangat yang demokratis dengan berbagai bentuknya. Dinamika yang tumbuh didalam HMI, kadang memberikan suatu pesona tersendiri yang barangkali jarang dan tak akan ditemui diorganisasi-organisasi lain. Karenanya, setiap kader yang lahir dari proses penempaan mvl, dimanapun ia berada, boleh jadi tak berkelebihan untuk dikatakan mampu berperan aktif, sebagai "pelopor" dan "bukan pengekor".

## **Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Keributan Antar Organisasi Ekstra Kampus**

### **1. Memperebutkan Dewan Eksekutif Mahasiswa dan Senat Mahasiswa**

Dewan Eksekutif Mahasiswa dan Senat Perwakilan Mahasiswa merupakan dua organisasi yang memiliki nilai tinggi dimata mahasiswa. Kedua organisasi tersebut merupakan organisasi tertinggi mahasiswa yang ada di Universitas Brawijaya. Keberadaannya adalah untuk menjadi stakeholder yang berada ditataran mahasiswa dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi maupun menghidupkan kampus dengan rangkaian diskusi serta advokasi.

Adanya Dewam Eksekutif Mahasiswa dan Senat Mahasiswa dirasa sangatlah penting bagi mahasiswa. Karena disetiap proses yang berhubungan langsung dengan birokrat akan lebih mudah dan terbentuk ketika melakukan kordinasi terlebih dengan pihak EM maupun DPM ditataran mahasiswa. Salah satu contoh kasusnya adalah masalah penurunan atau penundaan uang kuliah tunggal (UKT) bagi mahasiswa,

Hampir diseluruh fakultas yang ada di Universitas Islam Negeri Sumatra Utara melibatkan DEMA ataupun SEMA dalam proses pengajuan penururannya. Selain itu mengenai cuti, beasiswa, masalah akademik, masalah keuangan yang berhubungan langsung dengan pihak birokrat kampus bisa dipastikan prosedur yang terbentuk melalui badan eksekutif maupun legislative mahasiswa terlebih dahulu. Sehingga kedua organisasi tersebut sangatlah penting keberadaannya di dalam kehidupan kampus mahasiswa. Menduduki kekuasaan tertinggi di organisasi mahasiswa menjadi hal yang diperebutkan oleh HMI dan PMII. Kedua OMEK ini sebenarnya sudah menjadi rival berkelanjutan yang seringkali terjadisetiap tahunnya. Dibeberapa momenpun HMI dan PMII seringkali berkompetisi untuk memenangkan kepercayaan dari mahasiswa baik saat PEMIRA ataupun momen-momen lainnya. Sehingga apabila mereka mampu menduduki jabatan tersebut, maka berdampak pada peningkatan eksistensi dan elektabilitas dari pergerakannya masing-masing. Dengan harapan ketika menguasai organisasi tersebut mereka mampu mengimplementasikan segala ilmu yang didapatkan selama proses belajar di organisasi.

Pada PEMIRA terjadi konflik antara HMI dan PMII mereka memperebutkan Dewan Eksekutif Mahasiswa dan Senat Mahasiswa, bagi mereka menduduki jabatan tersebut merupakan jabatan strategis untuk menebarkan kebermanfaatannya yang luas sekaligus menyampaikan nilai-nilai keorganisasian mereka kepada mahasiswa umum. Selain itu bagi mereka dengan memegang organisasi tersebut, maka dapat mempermudah mereka dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang sejalan terhadap gerakan mereka dan mempermudah pula dalam ranah kaderisasi organisasi. Sehingga dapat memaksimalkan segala sisi untuk kepentingan bersama dan kepentingan kelompok. Sejak dulu disetiap momen PEMIRA HMI dan PMII menjadi rival yang terus bersaing dari waktu ke waktu. Sehingga persaingan mereka pada setiap tahun memiliki cerita sekaligus dinamika yang berbeda-beda.

Sehingga para senior dari masing-masing organisasi tersebut mendoktrin kader-kader mereka untuk tidak saling respect atau anggap orang yang berbeda organisasi dengan mereka, mereka sebuta itu lawan mereka atau musuh mereka sehingga rivalitas itu masih terjadi hingga sekarang ini.

## SIMPULAN

Pada penelitian ini tergambar dinamika konflik yang terjadi antara HMI dan KAMMI pada PEMIRA di Universitas Islam Negeri Sumatra Utara menjadi wadah konflik yang menyebabkan muncul kembali rivalitas antara HMI dan PMII di Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. Kedua OMEK tersebut memiliki catatan sejarah rivalitas yang tinggi disetiap kontestasi politik mahasiswa sejak tahun 2000. Sehingga dinamika yang terjadi begitu besar dikalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.

Teori kekuasaan, kekerasan dan triangel conflict Johan Galtung yang menjadi pisau analisis pada penelitian dinamika konflik ini, berikut diantaranya penjelasan mengenai poin-poin yang termaktub dalam analisis teori Johan Galtung :

Kekuasaan, PEMIRA merupakan kontestasi perebutan kekuasaan yang ada pada mahasiswa. Kekuasaan menjadi hal yang diperjuangkan oleh masing-masing OMEK untuk menguasai organisasi tertinggi kalangan mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. Dengan menguasai kampus maka segala hal dapat dilakukan dengan mudah, terutama melahirkan kebijakan yang selaras dengan ideologi organisasi. HMI dan PMII memperebutkan kekuasaan untuk menyebarluaskan nilai masing-masing organisasi.

A. Kekerasan, konflik kekerasan terjadi merupakan akibat dari kinerja

Panitia yang tidak maksimal dan tidak dapat menyelesaikan permasalahan melalui jalur komunikasi. Sehingga HMI dan PMII berusaha untuk melemahkan lawan politiknya demi mencapai kepentingan yang diinginkan dan pengakuan terhadap kebenaran masing-masing.

B. Kontradiksi, perbedaan pandangan dan kepentingan menimbulkan

Kontradiksi antar kader HMI dan PMII Masing-masing memiliki penafsiran terhadap kepentingan organisasinya untuk mendapatkan kekuasaan yang digelar pada PEMIRA. Perbedaan tersebut yang pada akhirnya menimbulkan konflik dan perpecahan yang terjadi antar kedua organisasi. Disisi lain kedua organisasi tersebut tidak memiliki visi pemersatu, sehingga nilai utama yang dikejar adalah eksistensi masing-masing organisasi.

C. Sikap, rivalitas antar HMI dan PMII sangat mempengaruhi konflik yang terjadi di PEMIRA. Sikap saling tidak suka menyebabkan begitu mudahnya terjadi konflik antar keduanya. Hal tersebut

merupakan bagian dari rivalitas yang tinggi antar kedua organisasi. Sehingga pada konflik yang terjadi di PEMIRA menyebabkan masing-masing kader semakin menumbuhkan rasa benci tPerilaku, tindakan atau perilaku konflik yang terjadi pada konflik ini adalah bentuk tindak lanjut dari sikap tidak menyukai atau saling benci. Perilaku konflik yang terjadi berawal dari konflik verbal sampai dengan konflik kekerasan merupakan respon atas ketidakpuasan yang mereka dapatkan. Sehingga perilaku untuk saling menyerang dan menjatuhkan semakin berkembang diantara masing-masing kader kedua organisasi. erhadap lawan politik.

## SARAN

Mendapatkan kekuasaan di dalam kampus adalah hal yang diidamkan oleh hampir semua pergerakan mahasiswa. HMI dan PMII termasuk pergerakan yang berobsesi untuk dapat mendapatkan kekuasaan tersebut. Pendidikan politik yang ada di OMEK adalah hal yang menurut peneliti sangat penting, melakukan kaderisasi dan menguasai lembaga pun merupakan hal yang penting untuk berlangsung dalam kehidupan mahasiswa. Namun ada hal yang lebih penting dari semua itu adalah menjaga persatuan yang ada pada nilai gerakan mahasiswa. Konflik yang terjadi ini merupakan dampak atas fanatisme dan egosime yang tinggi dimasing-masing kelompok. Sehingga saran yang peneliti berikan diantaranya:

**Pertama**, ketika nilai yang diperjuangkan adalah nilai kebaikan untuk bersama, maka bentuklah visi bersama untuk mencapai kebaikan tersebut. terlebih HMI dan PMII adalah dua organisasi yang berlandaskan Islam, seharusnya setiap tindakan yang mereka lakukan atas dasar untuk kebaikan dan kemashalatan umat, bukan untuk saling menguasai dan dikuasai.

**Kedua**, Tanamkan nilai toleransi dalam berorganisasi terhadap kader, dan kendalikan fanatisme yang terjadi pada masing-masing kader organisasi. karena pada dasarnya fanatisme berlebih hanya akan berdampak pada perpecahan yang merusak.

**Ketiga**, Kembalikan fungsi dan semangat perjuangan mahasiswa bukan haketika mengelola dan memimpin suatu organisasi intra saja, melainkan semangat perjuangan dan pengabdian harus tumbuh dan berkembang pula pada saat berada di OMEK itu sendiri. Karena pada dasarnya semangat yang dibangun oleh OMEK adalah semangat perubahan dan gerakan kebaikan bukan hanya tentang perebutan kekuasaan. Keempat, Perbanyak kegiatan yang berbentuk jalinan kerja sama antar OMEK, agar supaya kader terbiasa bertemu dengan perbedaan pandangan dan perbedaan nilai. Sehingga hal tersebut diharapkan dapat meminimalisir konflik yang bermasalahkan perbedaan sudut pandangan atau kepepntingan.

## REFERENSI

- Benjamin Wolman B. (1973). *Dictionary of Behavioral Science*. New York: Van Nostrad Remhold Company.
- Damanika, A. S. (2002). *Fenomena Partai Keadilan*. Jakarta: Teraju.
- Galtung, J. (1992). *Kekuasaan dan Kekerasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- John Galtung. (1996). *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban Terjemahan Asnawi Syafruddin*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Lutfan Taqwa Ginanjar. (2011). *Interaksi Sosial antara Anggota Organisasi Ektra Kampus di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan studi kasus di HMI dan PMII Cabang Ciputat*. Jakarta.
- Miall, Hugh, Oliver Ramsbotham, T. W. (2002). *Resolusi Damai Konflik Kontemporer (Menyelesaikan, Mencegah, Melola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras)* terj. Jakarta: Raja Grafindo